

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam proses komunikasi satu sama lain. Oleh sebab itu, manusia menggunakan bahasa secara terus menerus setiap hari dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Kridalaksana (1983:17) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan oleh suatu komunitas untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam konsep tersebut, Kridalaksana menekankan fungsi bahasa antara lain yaitu komunikasi, kolaborasi, dan identifikasi diri. Dalam proses komunikasi, menyampaikan informasi bukan hanya satu-satunya tujuan dalam penyampaian informasi, tidak kalah penting yaitu menjelaskan maksud, tujuan serta fungsi lainnya. Pragmatik dapat digunakan untuk mengetahui maksud, tujuan dan fungsi tersebut.

Dengan menggunakan pragmatik, dimungkinkan untuk menentukan fungsi dan maksud tuturan dalam tindak tutur. Leech (1983:7) menjelaskan bahwa, pragmatik berfungsi sebagai pengait makna (arti gramatikal) suatu tuturan (utterance) dengan kekuatan pragmatik (*pragmatic force*), atau daya ilokusi tuturan tersebut. Dengan kata lain, kajian tentang arti suatu tuturan dalam situasi tertentu disebut dengan pragmatik. Sehingga ilmu pragmatik dapat menilai maksud dari suatu tuturan.

Sekarang ini, seseorang yang tuturan bahasanya bermakna santun, bisa dikatakan sebagai manusia yang berbudaya, beretika, dan berpendidikan. Bahasa yang tergolong santun tidak selalu dikategorikan penggunaan bahasa yang benar. Bahasa yang santun mempunyai arti bahasa yang baik yaitu bahasa yang sesuai konteks tuturannya. Definisi kesantunan berbahasa sendiri yaitu tindakan yang mempertimbangkan perasaan dan keinginan mitra tutur saat berbicara dan bertindak (Al-Duleimi, 2016:23). Hal tersebut diperjelas lagi oleh Pranowo (2009:3), bahwa kesantunan tidak bisa lepas dari penutur, lawan tutur, objek dan topik tuturan, dan juga konteks tuturannya. Pragmatik dapat digunakan untuk

mengetahui maksud, tujuan dan fungsi tersebut. Pranowo menambahkan bahasa didefinisikan sebagai cerminan seseorang dan juga merupakan cerminan suatu bangsa. Artinya, bahasa yang digunakan seseorang ataupun bangsa dapat mencerminkan karakter itu sendiri. Dengan begitu sulit bagi seseorang untuk melihat kepribadian lawan tuturnya ketika mereka tidak menunjukkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan melalui tuturan berbahasa (verbal atau nonverbal).

Dalam menggunakan tuturan, tuturan itu sendiri dapat dikatakan santun apabila penuturnya menggunakan bahasa yang santun, tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak langsung mendominasi, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu perlu dikaji (kesantunan berbahasa) untuk melihat seberapa banyak kesalahan dan penyimpangan yang terdapat dalam kesantunan berbahasa dalam komunikasi manusia sehari-hari.

Tindak tutur adalah kegiatan kebahasaan yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan bahasa tersebut kepada lawan tutur. Penutur dapat memahami maksud dan tujuan tuturan berdasarkan konteks tuturan tersebut. Sudaryat (2009:21) mengemukakan bahwa konteks adalah keadaan atau latar belakang terjadinya komunikasi. Konteks dapat dipandang sebagai penyebab dan alasan terjadinya suatu percakapan/interaksi.

Studi tentang tindak tutur merupakan studi penting dari pragmatik. Hal ini terkait dengan pernyataan Rustono (2005:33) bahwa Tindak tutur adalah kajian bahasa yang sifatnya sangat penting dalam ilmu pragmatik, sehingga tindak tutur dijadikan dasar dalam proses analisis topik-topik pragmatik lainnya. Seperti pranggapan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan dan implikatur percakapan.

Saat ini, penyebaran informasi tidak hanya terbatas pada tuturan langsung (tatap muka), tetapi juga mencakup berbagai platform media yang dapat digunakan. Ada banyak jenis media semacam itu, salah satunya media cetak meliputi majalah dan surat kabar. Sedangkan media tiga dimensi salah satunya dalam bentuk film (televisi, layar lebar, atau *youtube*).

Sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2009, film adalah hasil proses kreatif warga negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Definisi lain dari film dijelaskan dalam

UU No. 8 Tahun 1992, yaitu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film merupakan cerminan budaya yang hadir dalam kehidupan sosial, dan mungkin berdampak pada kelompok sosial tersebut.

Kesantunan Berbahasa maupun tindak tutur juga sangat berkaitan dengan film. Menurut Ismiati (2020:258) menyatakan bahwa film sebagai media penyampaian pesan yang memberikan hiburan bagi para penonton. Hal inilah yang menjadikan film sebagai media penyampaian pesan yang layak untuk dikaji pada kesantunan berbahasa maupun tindak tutur. Ketika memahami sebuah film, setiap penonton film memiliki persepsi berbeda-beda dalam memahami makna didalam film tersebut disesuaikan dengan konteks yang ada (Widayanti, 2019:180). Menurut Madinah (2020) sebuah film tidak terlepas dari dialog atau percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau bahkan lebih. Dialog atau percakapan ini erat kaitannya dengan tindak tutur. Tuturan dalam film tersebut diduga memiliki variasi bentuk dan jenis tindak tutur. Ketika mengungkapkan suatu kalimat, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu, tetapi juga memperhatikan konteks tuturan. Film pada dasarnya banyak memberikan refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam, apalagi dialog antar pemainnya. Namun, terdapat hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film tersebut (Setyanto, 2015). Sebuah film dikatakan dapat berkomunikasi dengan baik, jika berhasil menyampaikan pesan yang mengesankan kepada orang yang melihat atau penonton.

Film saat ini menjadi salah satu media yang diminati oleh masyarakat umum, karena memiliki tampilan yang kompleks, yang ditampilkan dalam bentuk audio visual sehingga membuat film menjadi media yang menarik. Film tidak hanya berfungsi sebagai tontonan atau sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi, baik tersirat maupun tersurat. Terlepas dari kenyataan bahwa film adalah cerita fiktif atau tidak benar-benar ada, namun film tidak bisa

lepas dari kebudayaan saat itu. Artinya, sebuah cerita yang ada di dalam film tidak terlepas dari perkembangan zaman dan selalu mengikuti perkembangan pada masanya. Oleh karena itu, film memberikan gambaran mengenai cerminan dunia nyata. Inilah salah satu aspek yang membuat film menarik untuk dikaji lebih mendalam. Salah satu film yang memiliki gambaran tuturan serta dialog mengenai kesantunan berbahasa dan menarik untuk diteliti adalah film *Orang Kaya Baru*.

Film *Orang Kaya Baru* merupakan salah satu cerita fiktif berbentuk film yang banyak ditonton oleh masyarakat. Film ini bisa di akses secara gratis melalui aplikasi IFLIX. Setelah penulis melihat film *Orang Kaya Baru* yang dirilis pada tahun 2019 melalui aplikasi IFLIX, penulis menemukan fakta bahwa film yang ditulis oleh Joko Anwar dan di sutradarai oleh Ody C. Harahap ini menggambarkan kisah sebuah keluarga sederhana yang tiba-tiba menjadi kaya raya, serta masalah-masalah yang mereka hadapi sebagai hasil dari apa yang mereka perbuat. Film *Orang Kaya Baru* patut untuk dikaji lebih lanjut khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa dan tindak tutur karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Terdapat banyak dialog yang mengandung kesantunan berbahasa dan juga mengandung jenis-jenis tuturan yang bisa dianalisis dalam film ini. Berikut salah satu contoh tuturan dalam film *Orang Kaya Baru* yang mematuhi maksim penghargaan dan tindak tutur ilokusi.

Ibu : “Ada pengamen lagunya enak ih Dod”

Dodi : “Kasih duit aja dia buk!”

Tuturan dari “Ibu” mengandung kesantunan berbahasa maksim penghargaan karena tuturan dari “Ibu” berusaha memberikan penghargaan kepada pengamen yang lagunya enak. Ini sesuai dengan teori dari Leech (1983) bahwa Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Dari segi tindak tutur, tuturan dari “Dodi” di atas termasuk ke dalam tindak tutur jenis ilokusi, Sesuai dengan Rohmadi (2017:107) yang menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini berarti satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu.

2. Film *Orang Kaya Baru* merupakan kisah yang unik, film ini menampilkan banyak sekali aspek kehidupan di dalam sebuah keluarga yang sopan santun. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis film ini untuk melihat bentuk kesantunan berbahasa dan tindak tutur dalam film ini. Karena salah satu aspek untuk menentukan santun tidaknya suatu bahasa berdasarkan konteks tuturan dan siapa yang menggunakan bahasa tersebut. Sebab sejatinya lingkungan keluarga sangat dekat dengan bahasa yang santun.
3. Film merupakan salah satu media massa yang banyak dinikmati oleh seluruh masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia. Karena itu, penulis memilih untuk menganalisis film untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa dalam film *Orang Kaya Baru* memiliki tingkat kesantunan yang rendah atau tinggi terutama berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan dunia perfilman kedepannya.
4. Belum ada atau tidak adanya kajian tentang analisis kesantunan berbahasa dalam film *Orang Kaya Baru*.

Dalam proses penelitian analisis kesantunan berbahasa dalam film *Orang Kaya Baru*, peneliti terlebih dahulu mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk tulisan. yang kemudian akan dianalisis jenis tuturan dan juga kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Orang kaya baru*. Berikut contohnya.

Contoh jenis Tuturan/tindak tutur yang terdapat dalam film *Orang kaya baru* yang bisa diakses melalui aplikasi IFLIX.

Konteks : Ketika Tika ingin mandi di pagi hari ternyata adeknya Dodi sedang mandi, jadi Tika mengetok pintu kamar mandi untuk memberi tahu Dodi agar lebih cepat mandinya agar tidak terlambat pergi ke kampus.

Tika : “Dodi cepat!”

Dodi : “Iya”

Sesuai dengan Rohmadi (2017:107) yang menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini berarti satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Maka tuturan “Tika”

di atas termasuk jenis tuturan Ilokusi karena Tika menyampaikan kepada Dodi untuk lebih cepat saat mandi karena takut terlambat berangkat ke kampus.

Contoh tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam film Orang kaya baru yang bisa diakses melalui aplikasi IFLIX

Konteks : Saat pagi hari, anak laki-laki (Duta) melihat ayahnya sibuk memperbaiki kursi kayu di teras depan rumah, sang anak menawarkan bantuan kepada ayahnya untuk membantu memperbaiki kursi kayu yang mulai rusak, tetapi bapak tidak mau dibantu karena tidak ingin merepotkan anak laki-lakinya.

Duta : “Pakkk mau dibantu gak?.”  
Bapak : “Enggak, enggak usah”  
Duta : “Beneran?”  
Bapak : “iya”

Sesuai dengan teori kesantunan dari Leech (1983) Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maka tuturan dari “Duta” mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan cara menawarkan bantuan kepada “Bapak” prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan ini memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Ada beberapa penelitian Relevan yang bisa peneliti jadikan sebagai rujukan atau perbandingan dalam melakukan penelitian, salah satunya yaitu penelitian relevan yang dilakukan oleh Ika Septian Ciptaningtyas (2012), yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Asterix et Obelix Mission Cléopâtre”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Asterix et Obelix Mission Cléopâtre. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Astérix et Obelix Mission Cléopâtre terdapat enam bentuk tindak tutur direktif yaitu (1) tindak permintaan (*requestives*) berupa fungsi meminta, mendorong, dan mengajak, (2) tindak pertanyaan (*questions*) berupa fungsi bertanya, (3) tindak perintah (*requirements*) berupa fungsi memerintah,

mengkomando, mengarahkan, dan mensyaratkan, (4) tindak larangan (*prohibitives*) berupa fungsi melarang dan membatasi, (5) tindak pemberian ijin (*permissives*) berupa fungsi menyetujui dan mengizinkan, dan (6) tindak nasihat (*advisories*) berupa fungsi menasihatkan dan menyarankan.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian oleh Doko (2017), dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengangkat kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat sebagai penelitian karena ingin mengetahui kesantunan berbahasa telah dipatuhi masyarakat pengguna bahasa sejak dahulu atau tidak. Selain itu peneliti juga ingin membantu menghidupkan kembali peran cerita rakyat yang sudah mulai memudar.

Hasil penelitian tersebut yaitu; pertama dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat penutur bahasa telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim kebahasaan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim simpati. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 49 tuturan yang mengandung keenam maksim tersebut. Kedua, di dalam sebelas sumber data yang peneliti gunakan tidak seluruh dari keenam maksim yang menjadi patokan kesantunan berbahasa ditemukan. Ketiga, dapat disimpulkan bahwa dari 83 tuturan yang ditemukan 3 diantaranya merupakan tuturan yang memiliki implikatur nonkonvensional dan 80 tuturan adalah tuturan dengan implikatur konvensional.

Persamaan penelitian Doko dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitian Doko menggunakan objek 11 cerita rakyat dari Nusa Tenggara Timur, sedangkan penulis menggunakan objek film Orang Kaya Baru.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Orang Kaya Baru”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut dan untuk memfokuskan penelitian, penulis telah membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis tuturan yang terdapat dalam film *Orang Kaya Baru*?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Orang Kaya Baru*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis-jenis tuturan yang terdapat dalam film *Orang Kaya Baru*.
2. Menjelaskan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Orang Kaya Baru*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah ilmu pengetahuan, sebagai sumber acuan, dan memeberikan pengetahuan mengenai analisis bahasa (Linguistik) umumnya dan untuk kajian Pragmatik khususnya, yaitu dalam hal kesantunan berbahasa.

### 2. Manfaat Praktis

Beberapa Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat umum, dimaksudkan sebagai referensi pengetahuan dan sumber informasi mengenai tutur kata yang santun,
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat sebagai sumber acuan terkait penggunaan teori kesantunan berbahasa dalam penelitian khususnya di film.